BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM WAKTU TELU

A. Latar Belakang

Menurut beberapa catatan sejaran yang ada diketanui bahwa kedatangan agama Islam dan penyebaran-nya terutama di berbagai daeran di Indonesia tidaklan selalu bersamaan, disebabkan dari adanya perbedaan yang dimiliki masing-masing daeran itu sendiri, apakah itu menyangkut unsur sosial, politik, dan kebudayaan masyarakatnya sehingga di dalam mengatisipasi keadaan itu, penyebaran agama Islam pada umumnya dilakukan melalui perkawinan, perdagangan atau berbagai bentuk organisasi lainnya.

Tibanya Islam di Pulau Lombok, seperti yang ditekankan sebelumnya bahwa masyarakatnya terlebin dahulu penganut kepercayaan animisme atau dinamisme yang selanjutnya menjadi penganut agama Hindu, di mana pengaruh agama Hindu di Pulau Lombok tersebut sudah terasa kira-kira abad VI masini, yaitu terbukti dari adanya suatu hasil penyelidikan terhadap beberapa patung yang ditemukan di dekat bekas Kerajaan Selaparang.[1]

Selanjutnya dengan semakin berkembanghya agama Islam di Pulau Jawa kala itu dipelopori oleh para wali

---

1. Team Research Tingkat Doktorat Fakultas Syari an IAIN Sunan Ampel, Islam Waktu Telu di Lombok, Penyal H.M. Sedek (manuskrip Surabaya, 24 Juni 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal dengan sebutan "Wali Songo", maka penyebaran agama Islam sampai di Pulau Lombok. Dalam hal ini agama Islam yang pertama kalinya ke Pulau Lombok adalah dibawa oleh Sunan Perapen / Pangeran Sangopati (anak dari Sunan Giri), yang keberadaannya dapat dibuktikan dari adanya beberapa temuan seperti terdapatnya sebuah batu nisan yang berada di Desa Selaparang dengan wujud tulisan dengan berbahasa Jawa.

Demikianlah agama Islam diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat di Pulau Lombok sehingga penyebaran agama Islam ke pelosok-pelosok tidak menemui rintangan yang cukup berarti. Akan tetapi penyebaran agama Islam tersebut belumlah mencapai kesempurnaan (tujuan yang diharapkan) di kala Sunan Perapen meninggalkan Pulau Lombok untuk melanjuti perjalanan ke pulau Sumbawa.

Ketidaksempurnaan penyebaran agama Islam itu dapat dinilai dari adanya kebimbangan dari sanubari masing-masing masyarakat Lombok sepeninggal Sunan Prapen Ilmu atau ajaran-ajaran agama yang disampaikan dirasanya belum mencukupi pemahaman yang berarti pada masyarakat Lombok itu sendiri. Dengan keadaan sedemikian itu, maka pemahaman ajaran agama Islam tersebut dipadukan dengan ajaran agama sebelumnya, yaitu agama Hindu-Bali.

Dari sini latar belakang berkembangnya suatu ajaran di Pulau Lombok yang hingga kini masih dapat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan pada daerah - daeran tertentu, yang dikenal dengan sebutan "Islam Waktu Telu".

Yang mana penulis telah terangkan sebelumnya, keberadaan Islam Waktu Telu ini berawal dari Desa Pengadangan yang tokohnya dikenal dengan sebutan "Guru Bulet".

Desa Pengadangan yang dimaksud disini adalah suatu desa yang saat itu bernama "Samar Katon", yaitu desa yang terletak kurang lebih empat kilometer sebelah barat wilayah Desa Pengadangan Lombok Timur sekarang, yang diperkirakan lahir pada abad XII masihi.[2]

Nama Samar Katon yang diberikan pada Desa Pengadangan adalah dikarenakan adanya suatu kisah bahwa penduduk desa tersebut rata - rata memiliki kesaktian dan kekebalan tubuh, sehingga walaupun mereka berada di hadapan musuh, mereka tidak akan terlihat oleh pandangan mata telanjang. Kemudian penduduk tidak akan pernah melebihi dari jumlah 144 (seratus empat puluh - empat) orang. Untuk setiap bayi yang lahir di desa itu langsung di bacok dengan keris, yaitu dimaksudkan untuk mengetahui status dari bayi itu sendiri. Bila bacokan keris tersebut berbekas pada tubuh bayi, maka masyarakat akan membunuhnya, sebab mereka beranggapan bahwa bayi tersebut bukalah dari hasil hubungan-istri yang sah, atau secara -

---

2. Teses "Konversi Agama Dikalangan Penganut Islam Waktu Telu, L. Awaluddin Wirakusuma, Fakultas Ushuluddin IAIN Al-Jami'an Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasarnya bayi tersebut dianggap sebagai "anak jadah" atau anak haram. Sebaliknya, bila dari bacokan keris tersebut tidak berbekas, maka si bayi itu akan diterima kehadirannya di desa tersebut dan memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainya.[3]

Sebelum timbulnya Islam Waktu Telu terlebih dahulu melalui proses kekuasaan Kerajaan Bali (kelungkung yang berkuasa selama lebih kurang 300 tahun, Kerajaan Bali yang memerintah secara diktator itu mempengaruhi Islam yang masih muda pada waktu itu. Pengaruhnya yang begitu besar, baik terhadap alam pikiran dan kehidupan sehari-hari, sampai terhadap masalah pengabdian kepada Tuhan di berbakan kepada kyai, karena di dalam agama Hindu-Bali yang berkewajiaban menjalankan agama adalah para "Pedande". Dan dari sinilah Islam di Lombok akhirnya terpecah menjadi dua, yaitu aliran zahir yang kemudian menjadi Islam Waktu Lima dan aliran bathin yang kemudian menjadi Islam Waktu Telu Islam waktu Telu merupakan aliran bathin, tidaklah sembarangan orang yang dapat menerima dan mengamalkannya, sehingga lebih banyak di ekspresikan atau diragakan di bidang adat, dan tidaklah mengherankan jika para penganut Islam waktu Telu sangat fanatik terhadap adat, karena menjalankan adat berarti menjalankan agama, dan sebaliknya menjalankan agama berarti menja-

---

3. Papuk Samidah, Islam waktu Telu, wawancara pribadi, 29 Maret 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lankan adat, adat dan agama menjadi satu tidak lagi dapat dipisankan dan dibedakan.[4]

Demikianlah Islam Waktu Telu yang turun-temurun dari generasi ke generasi semakin berurat berakar, sehingga Islam Waktu Lima hampir tidak dikenal lagi, terlebih-lebih dengan datangnya Kolonial Belanda serta Jepang akan lebih menguntungkan perkembangan Islam Waktu Telu.

B. Perkembangan Islam Waktu Telu.

Perkembangan Islam Waktu Telu, yang ada di Desa Sembalun tidak jauh berbeda dengan perkembangan Islam Waktu Telu yang ada di seluruh Pulau Lombok. Sebab, desa Sembalun sendiri adalah salah satu dari perkembangan Islam Waktu Telu yang ada di desa Pengadangan, Masbagik Lombok Timur.

Menurut Bapak Mahmuluddin seorang guru di SMA Muhammadiyah Selong, bahwa Islam Waktu Telu berawal dari desa Pengadangan, kira-kira tahun 1960-an Islam Waktu Telu berkembang ke daerah-daerah di sekitar Pulau Lombok, seperti desa Pengadangan, desa Sembalun, desa Sukarare (Lombok Timur), dan desa Bayan, dan desa Lingsar (lombok Barat).

Sejak Islam masuk ke Pulau Lombok, sekitar abad 16 masini. Islam Waktu Telu terus berkembang sejalan dengan perkembangan Islam murni, usaha para muballigh yang ingin mengembalikan ajaran Islam murni, pada masa masa ini belum menampakkan hasil yang baik. Sehingga

4. Wawancara, Ahmad Nurul 'Azim, 29 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pelak lagi, pengikut Islam Waktu Telu dari hari ke hari semakin bertambah. Ini disebabkan karena orang-orang yang baru masuk Islam banyak di pengaruhi serta dirangkul oleh mereka yang sudah lama menganut ajaran Islam Waktu Telu.

Sekitar abad ke 20, Islam Waktu Telu mendapat serangan dari golongan Islam Waktu Lima, mereka membentuk suatu pergerakan yang disebut "Gerakan Dewi Anjani". Golongan ini juga melancarkan pembangkangan terhadap pemerintah Kolonial Belanda, yaitu enggan melakukan kerja rodi dan membayar pajak. Golongan Islam Waktu Telu ini juga terkenal dengan nama Islam Sapuq Putiq (ikat kepala putih) sebagai identitas mereka. Golongan Islam Waktu Telu atau Islam Sapuq Putiq sangat terkenal dengan kejujuran dan taat kepada pimpinan. Sekitar tahun 1927 tokoh-tokoh Islam Waktu Telu yang terkenal seperti Dr. R. Sujono dan Mamiq Fadelan, karena pengaruhnya yang membahayakan pemerintah Belanda. Dr. R. Sujono dipindahkan ke Madiun Jawa Timur. Dan Mamiq Fadelan di angkat kembali menjadi kepala Desa Lekong (Lombok Timur)[5]

Dengan dipindahkan pemimpin-pemimpin mereka, para pengikut Islam Waktu Telu laksana anak ayam yang kehilangan induknya. Sehingga masyarakat dari para peng-

---

5. Soenjata Kartadarmadja, Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat, Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah, Tahun 1979, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut Islam Waktu Telu semakin lemah semangat.

Dengan runtunnya Pemerintah Jepang pada tahun 1945 dan timbulnya pemerintah Repoblik Indonesia di daerah telah memberikan peluang bagi tokoh agama untuk mengembangkan siarnya dengan leluasa yang mana jauh sebelumnya aktivitas-aktivitas siar banyak di halangi. Lebih-lebih Pemerintah Belanda dan Jepang sengaja menjauhkan para ulama' dari masyarakat dan tak segan-segan mereka para ulama' banyak yang di fitnah bahkan ada yang sampai di bunuh. Sehingga perjalanan siar Islam terhabat, sementara di sisi lain, para pengikut Islam Waktu Telu semakin hari semakin bertambah, hal ini disebabkan juga karena para pemeluk Islam Waktu Lima yang baru tidak lagi mendapat pembinan dari para mubaligh. Dan pada masa-masa inilah Islam Waktu Telu berkembang dengan pesatnya.

Seperti telah diterangkan, bahwa kebudayaan masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat Sembalun khususunya kebanyakan di pengaruhi oleh unsur animisme dan Hindu dari pada Islam. Hal ini tampak sekali pada adat istiadat, kesenian, lingkaran hidup, dan perkawinan mereka. Setiap peralihan waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ketingkat hidup yang lain biasanya diadakan selamatan atau upacara yang merayakan saat peralihan itu, seperti upacara desa, upacara buka tanah, upacara turun bibit, upacara leluhur, dan upacara keselamatan yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu dan lingkungannya masih tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan. Pra Islam masin tetap dilaksanakan, baik itu penganut Islam waktu Lima atau Penganut Islam waktu Telu di Lombok khususnya di Desa Sembalun.

B. 1. Bidang Ajaran

Di dalam menelusuri bidang ajaran agama Islam Waktu Telu, disini akan di garis bawani hal yang menja di pegangan para penganutnya, antara lain :

a. Aqidah Islam Waktu Telu

Penganut Islam Waktu Telu tetap percaya kepada Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Mana Esa, dan mereka juga percaya pada Malaikat, namun yang mereka ketahui hanya Malaikat Munkar, Naqir, dan Izrail. Begitu juga halnya tentang kepercayaan mereka terhadap kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Namun mereka tidak kenal kecuali kitab suci Al-Quran. Apa yang disebut Injil, Taurat, dan Zabur, ketiganya mereka tidak kenal.

Hamka mengatakan, bahwa Islam Waktu Telu yang penganutnya juga penganut Islam, tetapi Islam waktu Telu, Sembahyang mereka hanya tiga, yaitu hari raya Idul Fitri, hari raya Haji, dan sembahyang mayit.[6]

Kepercayaan mereka terhadap Nabi dan Rasul, juga demikian artinya mereka percaya sepenuhnya, namun mereka tahu siapa orangnya dan berapa jumlahnya, sedangkan percaya kepada Qadha dan Qadar serta hari Kiamat

---

6. Hamaka, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, cet. IV, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya mereka percayai.

Selain kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas, penganut Islam Waktu Telu juga percaya akan adanya Dewa yang merupakan persamaan pengertian dengan Tuhan, dimana Dewa atau Tuhan itu mempunyai kekuasaan penuh bagi manusia. Untuk dewa-dewa inilah akhirnya dibuat tempat-tempat pemujaan yang disebut "Pendewa", yaitu sebagai tempat melakukan upacara yang bertujuan untuk meminta permohonan agar sembuh dari penyakit ataupun minta selamat, dan pelaksanaan nazar. Hal ini dilaku - kan dan ditujukan kepada Dewa. Dewa-dewa inilah yang akan menyampaikan permohonan itu kepada Tuhan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pedewa ini ada pada seorang Mangku. Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban agama Islam Waktu Telu seluruhnya dipimpin dan dikerjakan oleh Kyai.

Mempernatikan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan menurut keyakinan Islam Waktu Telu, dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu :

a. Hubungan manusia, Mangku, Dewa dan Tuhan

Dalam hal ini status dewa dan mangku adalah sebagai penghubung. Apabila manusia mempu - nyai hajat terhadap Tuhan, maka mereka minta pada mangku untuk mengantarkan dan memimpin upacara di pedewa (tempat pemujaan) sebab mangkulah yang dianggap paling tahu, kepada dewa mana permohonan itu dilakukan, dan bagaimana caranya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan. Setelah itu dewalan yang melanjutkan maksudnya kepada Tuhan dan akhirnya Tuhanlah yang memutuskan.

b. Hubungan manusia, Kyai dan Tuhan

Hubungan yang kedua ini adalah hubungan yang menurut paham penganut Islam Waktu Telu status kyai sebagai penghubung atau wasilah. Apabila manusia mempunya hajat pada Tuhan maka Kyailah yang mengantarkannya, karena itu kyailah sebagai petugas masyarakat untuk menghubungkan langsung dengan Tuhan menurut tata cara agama. Dengan demikian seluruh tugas dan kewajiban dari Tuhan, cukup dikerjakan oleh kyai. Ini sesuai keterangan dari tokoh Islam Waktu Telu, yang mengatakan "Urusan ibadah menjadi kewajiban kyai semata - mata, orang-orang yang bukan kyai tidak melakukan sholat dan puasa". Menurut keyakinan mereka kyailah yang akan menanggung semua dosa pengikutnya. Sedangkan kyai sendiri ibadahnyapun tidak sempurna. Pelaksanaan ibadah bagi semua kyai tidak sama, oleh karena mereka tidak berpegang pada Al-Quran dan Hadist, melainkan pada catatan catatan yang ada di atas lontar, yang ditulis dengan hrup Jawa Madya.[7]

Kemudian didalam membaca dua kalimat Syahadat, penganut Islam Waktu Telu membaca dengan memakai bahasa-

---

7. Wawancara dengan H. Mon. Sailib, tanggal 29 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sa Jawa Madya. Itupun dibaca sekali seumur hidup, di waktu mereka menikah.

Di samping itu, penganut Islam Waktu Telu juga percaya adanya kitab suci Al-Quran, kepercayaan mereka terhadap kitab suci Al-Quran tidak sempurna, sebab menurut mereka Al-Quran hanya bisa dibaca oleh para kyai saja. Sementara masyarakat yang statusnya biasa (bukan kyai) tidak boleh membacanya. Itupun pembacaan kitab suci Al-Quran oleh kyai hanyalah sebagai do'a tidak dijadikan sebagai pedoman dalam syari'at mereka.

Selain meyakini kitab suci Al-Quran dan Hadist, Penganut Islam Waktu Telu juga mempunyai keyakinan dan mengaku akan kebenaran dari pada kitab-kitab peninggalan nenek moyang mereka yang juga dijadikan sebagai pegangan hidup mereka. Adapun kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kitab - kitab Kewalian yang terdiri dari :
   a. Kitab Bayanullah
   b. Kitab Bayanul Rabbi
   c. Kitab Bayanul Alif
   d. Kitab Nuqhtnan Ghaib

   Isi dari kitab tersebut berkisar pada rahasia kemanusian dan pengabdian, asal usul kejadian manusia.
2. Kitab tentang Ma'rifat, yaitu kitab Tumpan
3. Kitab Takepan dari lontar yang disebut dengan Jatiswara. Kitab ini bertuliskan bahasa Jawa Madya dan berisikan tentang Filsafat hidup,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum, dan akhlak serta ajaran agama lainnya.

4. Kitab Takepan Laduni

5. Kitab Takepan Nursada dan Nurcahaya

6. Kitab Takepan Puspa Karma.[8]

b. Syari'ah Islam Waktu Telu

1. Syahadat

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, bahwa penganut Islam Waktu Telu adalah mengakui dua kalimat Syahadat yang dipakai oleh para umat Islam pada umumnya, yakni mereka memakai kalimat syahadat yang berbahasa Jawa Madya. Kemungkinan besar ini disebabkan karena para penyebar agama Islam pertama di Lombok terutama di dalam menyajikan materi dakwannya mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Tentunya ini dapat kita maklumi karena mereka para penyebar pertam di Jawa, sehingga tidak mengherankan mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa para penganut Islam Waktu Telu terutama yang berhubungan dengan masalah agama, walaupun syahadat yang mereka pakai adalah syahadat yang berbahasa Jawa, Namun isi dan maksudnya sama dengan syahadat yang digunakan oleh umat Islam pada umumnya.

Di samping itu, menurut seorang penganut Islam Waktu Telu bernama Bapak Sibma, bahwa sebelum seseorang membaca syahadat, maka terlebih dahulu ia harus berwudlu dan membaca istigfar, kemudian baru boleh mem

---

8. Wawancara dengan,R. Singa Deria, R. Gedarip, tanggal 30 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baca syahadat. Dinaruskannya mereka membaca Istigfar sebelum membaca syahadat, karena menurut keyakinan mereka bahwa barang siapa yang hendak bersaksi kepada Tuhan maka ia harus suci dan bersih dari dosa serta untuk membersihkan dosanya, maka orang tersebut harus membaca Istigfar.

Adapun istigfar yang dibaca juga berbahasa Jawa Madya yang berbunyi :

"Astagna Firullah, tuwan saksina tobat manira ing Allah ingkang agung, ingkang alif, ingkang samar, ingkang nyata, ingkang tan baya,maka anira manede patobat akan ing Allah kot Allah lah moga manira antuk kang sapahat andika Rasulullah alaini wassalam, astagfirullah al azim".

Artinya : Saya mohon ampun Allah, tuan saksikanlah tobat saya kepada Allah, Yang Mana Halus , Yang Mana Samar, dan Yang Mana Nyata, maka kembalinya semua pertobatan kepada Allah dan semoga mendapat sepaat dari Rasulullah, saya mohon ampun ya Allah Yang Mana Besar.

Setelah membaca istigfar, maka barulah membaca syahadat yang berbunyi :

"Wrun insun hora ana pangeran Lyaning Allah, lan wrun ingsun Nabi Muhammad utusan Allah, atau Asyhadu insun sining wrun, anyak sisni angke stoken norana pangeran sebenere hanging Allah. Pangeran sebenere setununi Nabi Muhammad utusan Allah".

Artinya : Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang di sembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, atau saya bersaksi kepada Yang Mana Mengetahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya Tuhan yang paling Besar adalah Allah. Dan utusannya yang paling utama dari utusan Allah adalah Nabi Muhammad SAW.[9]

Pembacaan syahadat dengan menggunakan bahasa Jawa Madya, terbatas pada orang-orang awam dengan kata lain orang yang bukan kyai. Sementara orang yang status nya sebagai kyai tetap membaca syahadat dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana syahadat biasa. Dibolehkannya orang awam memakai syahadat dengan menggunakan Jawa Madya, karena mereka tidak bisa membacanya dengan bahasa Arab. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah belajar, membaca Al-Quran (mengaji). Seperti penulis jelaskan sebelumnya, bahwa yang boleh membaca Al-Quran hanyalah orang-orang yang statusnya kyai jadi yang bukan kyai tidak diperbolehkan membaca Al-Quran.

Itulah sebabnya, syahadat yang mereka pakai adalah syahadat yang berbahasa Jawa Madya. Lagi pula mereka membaca syahadat sekali seumur hidup, yakni sewaktu mereka menikah, itupun dituntun oleh kyai. Namun bagi kyai, membaca syahadat adalah rutin sebab para kyai tetap melaksanakannya shalat. Lain halnya dengan masyarakat biasa yang tidak melaksanakan shalat.

---

9. Wawancara, Raden Singa Deria, Pemangku adat, tanggal 30 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Shalat Islam Waktu Telu

Menurut Islam Waktu Telu, bahwa yang bukan kyai tidak boleh sembanyang. Jadi yang wajib melaksanakan shalat hanyalah kyai dan penghulu. Mereka hanya mengakui tiga rukun dari lima Rukun Islam, yaitu shahadat, sholat, dan puasa.

Oleh karena mereka tidak mempunyai pedoman yang sama, maka cara beribadah bagi tiap-tiap wilayah berbeda-beda pula, terutama mengenai sembanyang dan waktu mengakhiri puasa, sedangkan mengenai ibadah sholat, dapat penulis paparkan sebagai berikut :

a. Golongan pertama : mereka melakukan sembanyang lima kali dalam sehari semalam (subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya), namun yang melaksanakannya terbatas pada kyai dan penghulunya.

b. Golongan kedua : Mereka melakukan sembanyang hanya sembanyang dzuhur pada hari jum'at, se sembanyang pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sembanyang Tarawih pada bulan puasa dan sembanyang mayit.

c. Golongan ketiga : Mereka melakukan sembanyang hanya hari kemis sore (ashar), sembanyang subuh hanya pada hari Raya Idul Fitri, sembanyang dzuhur pada hari jum'at.

d. Golongan keempat : Mereka melakukan sembanyang subuh hanya pada hari Raya Idul Fitri, sembanyang dzuhur pada hari jum'at, sembanyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taraweh selama bulan ramadhan dan semoan - yang mayit.

e. Golongan kelima : waktu sembahyang ditentukan sebagai berikut : Selam kyai bertugas sebagai marbot (penjaga masjid), kyai tersebut sembahyang lima waktu sehari semalam bertu - rut-turut selama tujuh hari. Tetapi apabila dia tidak bertugas lagi maka ia hanya sembahyang jum'at, sembahyang tarawen selama bulan puasa, sembahyang hari Raya Idul Fitri dan sembahyang mayit.

3. Puasa Islam Waktu Telu

Dalam melaksanakan ibadah puasa, penganut Islam Waktu Telu dari tiap-tiap desa baik secara permulaan puasa maupun cara mengakhiri puasa.

Adapun cara mereka melakukan puasa adalah sebagai berikut :

Di wilayah Bayan (Lombok Barat) dan sekitarnya puasa dilakukan oleh kyai mulai tanggal 2 ramadhan. Sedangkan diwilayah Pujut (lombok Tengah) mulai puasa pada tanggal 1 ramadhan. Dipengadangan (Lombok Timur) mulai puasa pada tanggal 2 ramadhan.

Sementara di desa Sembalun sendiri mulai tanggal 3 ramadhan dan berakhir pada tanggal 2 Syawal. Adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Pada hari pertama sampai hari keempat belas mereka memulai berbuka puasa setelah matahari terbenam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pada hari kelima belas sampai hari kedua bulan satu mereka berbuka puasa setelah matahari condong ke barat.

c. Pada hari kedua puluh dua sampai hari kedua puluh sembilan, mereka berbuka puasa setelah matahari di ufuk barat tidak kelihatan.

Pada waktu penguburan mayit, kyai dapat berbuka puasa ketika acara makan bersama. Dan beberapa orang kyai hanya berpuasa pada awal puasa selama tiga hari.

Selain larangan makan dan minum, dalam ajaran Islam Waktu Telu terdapat larangan-larangan dan kenarusan pada waktu berpuasa, antara lain :

a. Selama puasa laki-laki dan perempuan tidak boleh kumpul, baik siang hari maupun malam hari.

b. Waktu siang hari tidak boleh tidur dan mandi.

c. Bila asap masuk hidung puasa batal.

d Bagi yang tidak puasa, harus memberi makan/menjamin (buka puasa) pada orang yang berpuasa.

e. Kalau ada selamatan siang hari boleh berbuka.

f. Tidak boleh keluar darah dan bicara kotor

g. Tidak bolen mengkadha sembanyang

h. Tidak bolen berbuka dan sahur yang mewah-mewah.[10]

B. 2. Bidang Penerapan Masyarakat

a. Pengangkatan Kyai

Pemeluk Islam waktu Telu apabila mereka akan memilih dan mengangkat seorang kyai, maka mereka memi-

---

10. Wawancara. H. Ahmad Nurul 'Azim, Penghulu Desa, 29 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lih dan melantik para kyai tersebut didalam masjid pada pagi hari Maulid (tanggal 12 rabiulawal) dengan pencukuran rambut dan memakai ikat kepala dengan kain putih (sapuq putiq). Adapun isi pelantikan itu didahului dengan mengucapkan "Adat Gama" dengan beberapa pantangan antara lain :

a. Tidak boleh berdagang, sebagai lambang kejujuran karena dalam berdagang sering terjadi tipu muslihat
b. Tidak boleh poligami, sebagai lambang keadilan, sebab terlalu sulit berbuat adil bila istri lebih dari satu.
c. Tidak boleh memanjat pohon atau meneroboos pagar sebagai lambang tidak boleh melampau ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan, baik berdasarkan adat dan agama.
d. Harus berumur empat puluh (40) tahun atau sudah mempunyai anak.
e. Kalau berjalan malam hari harus memakai obor atau menuntun api.
f. Tidak boleh marah
g. Senantiasa mau menghadiri undangan dan tidak boleh membawa berkat (bingkasan).
h. Kalau duduk harus memakai alas kaki
i. Di haruskan memakai sorban putih dan jubah putih.
j. Kalau mengajar tidak boleh dikatakan mengajar, tetapi disebut bertutur.
k. Waktu bai'at harus berjanji memelihara mulut, mata, dan hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Senantiasa berpegang kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yakni Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah.[11]

b. Kepercayaan Terhadap Makhluk Supernatural

Penganut Islam Waktu Telu, pada umumnya percaya akan adanya makhluk-makhluk supernatural. Adapun makhluk-makhluk tersebut antara lain :

a. Batara Guru adalah raja dewa-dewa yang menurun-kan raja.
b. Beboro' adalah hantu yang berkeliaran saat magrib tiba.
c. Lea' atau Sela' sebenarnya bukan makhluk halus melainkan manusia biasa. Seseorang dapat menjadi lea' atau sela' disebabkan memiliki ilmu lea' (ilmu hitam), karena ia bisa menjadi bermacam-macam bentuk yang sesuai dengan kehendaknya.

Adapun jenis - jenis lea' adalah :

a. Lea' atau Sela' Beleq yang kekuatannya lebih tinggi dari lea' yang lain.
b. Lea' Bunga, yaitu yang hidupnya di angkasa dan selalu mencari musuh di malam hari.

c. Upacara - upacara Islam Waktu Telu

Seperti halnya penganut agama lain, penganut Islam Waktu Telu juga mengenal beberapa upacara, baik

---

11. Wawancara dengan H. Moh. Sailio, tanggal 29 Maret 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu upacara yang berhubungan dengan negara,maupun yang berhubungan dengan upacara keagamaan, para penganut Islam Waktu Telu sangat memperhatikannya terutama cara pelaksanaannya. Sebab menurut mereka kalau dalam pelaksanaannya upacara keagamaan kurang sempurna, maka besar kemungkinan bencana akan menimpa mereka, karena itu pelaksanaannya terlihat sekali kehati-kehatian mereka.

Adapun menurut informan yang berhasil penulis wawancarai memberikan penjelasan tentang upacara-upacara yang bisa dilakukan oleh para penganut Islam Waktu Telu, diantaranya :

1. Upacara Negara

Upacara negara adalah upacara yang berupa peringatan, seperti peringatan 17 Agustus, kebangkitan nasional dan lain-lainnya. Disini yang memimpin upacara adalah tetap dipimpin adat. Jadi dalam upacara ini pelaksanaannya mirip sekali dengan upacara keagamaan,nanya saja bedanya upacara negara yang mengnadirinya hanya laki-laki saja serta tempatnya hanya dibalai desa. Tidak menurut keyakinan mereka hanya kaum laki-lakilah yang memiliki jasa dalam berjuang mati - matian didalam membela bangsa dan tanah air. Itulah sebabnya dianggap tidak pantas menikmati peringatan ini. Dan upacara ini baru ada setelah kemerdekaan dimana sebelumnya tidak ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upacara Desa

Pelaksanaan upacara ini tidak mempunya jadwal yang tetap tidak seperti upacara negara, sebab upacara ini sendiri dilaksanakan pada saat tertentu, yaitu ketika timbulnya wabah penyakit pada warga desa. Yang memimpin upacara adalah tokoh agama yang disebut dengan pengnulu (kyai).

Asal usul terjadinya ini, dilaksanakan adalah karena dahulu di desa Sembalun pernah tertimpa penyakit hilang ingatan. Dan menurut mereka bahwa penyakit tersebut diakibatkan karena turunnya Baqeq Renjani (sejenis makhluk halus yang terdapat di gunung renjani ke desa Sembalun, dan bagi mereka yang sempat melinatnya akan terkejut yang luar biasa sehingga akan berpengaruh kepada jiwanya yang selanjutnya akan trauma dan pada akhirnya membuat hilang ingatan (kesadaran). Dalam pelaksanaan upacara ini orang desa membuat semacam sesaji atau sesajen yang secara bersama-sama meletakannya dibawah pohon besar yang disebut dengan "Kayu Baqeq" (pohon makhluk halus), yaitu suatu pohon yang tumbuh dibawah lereng gunung Renjani.

Upacara ini dilaksanakan setelah tiga hari berjangkitnya wabah penyakit, karena setelah tiga hari baqeq-baqeq tersebut sudah kembali ke kayuq baqeq. Dan waktu itulah sesajen diserahkan, sedangkan bagi si penderita pada saat upacara berlangsung, dalam keadaan bagaimanapun ia harus hadir dan tidak jarang para pen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derita di gendong untuk dapat ke sana. Setelah upacara selesai, masyarakat pulang samoil menunggu nasilnya.

3. Upacara Pertanian

Upacara pertanian ini, terdiri dari empat macam upacara, diantaranya :

a. Upacara Membuka Tanah (sawah dan perkampungan).

Bermuoung dulu desa Sembalun adalan hutan lebat dan angker, dan untuk memouka tanan pertanian dan pemukiman maka masyarakat setempat harus memouka hutan, namun memouka hutan untuk dijadikan lanan pertanian dan pemukiman tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh warga desa Sembalun sebelum memouka hutan, sebelumnya harus mengadakan upacara-upacara. Upacara ini disebut "Gawe buka tana'" (buka tanah), dimana upacara ini dilakukan pada saat menjelang memouka tanah,

Dalam upacara ini yang menjadi pemimpin adalan sang pawang, dipilinnya sang pawang untuk upacara ini, karena dialan yang tahu seluk-beluk hutan terutama hutan mana yang bolen dijadikan ladang pertanian dan dijadikan pemukiman. Bila dalam pemilinan tanah itu salah maka tanah yang dijadikan ladang pertanian itu tidak akan memoawa kesuburan dan akan gersang, dan bila dijadikan tempat pemukiman maka tanan itu selalu mendatangkan bencana, baik bencana bumi atau bencana wabah penyakit.

Jadi dalam upacara pemilihan tanah (memouka tanan), pemilinan hari pelaksanaan upacara, pimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara harus hati-hati. Di sini reputasi seorang pawang yang dijadikan pemimpin upacara tidak lagi diragukan dengan kata lain sudah mampu. Selain alat-alat yang digunakan dalam upacara pembuka tanah haruslah serba baru, seperti kapak, cangkul dan lain-lain, semuanya harus baru (tidak pernah dipakai) sebab menurut keyakinan mereka dengan memakai alat yang serba baru, maka tanah yang akan dibuka tersebut akan memberikan hasil yang baik bagi warga yang bersangkutan, dan yang lebih penting lagi tanah serta pohon yang akan digali dan di tebang tidak akan sulit.

b. Upacara Turun Bibit

Pada masa-masa mulainya bercocok tanam, masyarakat desa Sembalun penganut Islam Waktu Telu juga tidak lepas dengan upacara-upacaranya, seperti yang dilakukan menjelang cocok tanam adalah "Gawe entun bine'" - (turun bibit). Dimana pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk mensucikan bibit-bibit yang hendak ditanam, sebab menurut keyakinan mereka bahwa bibit-bibit yang hendak ditanam di sawah harus disucikan terlebih dahulu agar bibit tersebut nantinya akan mendapat hasil yang suci dan tanpa cela (halal).

Biasanya bibit-bibit tersebut ditempatkan di lumbung yang pada waktu pelaksanaan upacara ada orang-orang tertentu yang ditugaskan untuk mengambilnya, dan orang tersebut dinamakan "Petoa'". Lalu upacara tersebut dipimpin oleh seorang "Pekasih" (orang yang tugasnya mengatur irigasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu bibit yang ada di lumbung padi dikeluarkan oleh petoa' yang dijunjung dengan cara digendong (tanpa di lempar) dari atas lumbung. Ini dimaksudkan agar bibit-bibit tersebut mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian setelah tiba dibawah, bibit-bibit tersebut dijejerkan, disiram, dan diberi parutan kelapa.

Setelah pelaksanaan pembersihan bibit tersebut selanjutnya bibit-bibit itu dibawa kesawah dengan cara diusung dan diiringi oleh gending (irama musik). Setelah tiba disawah, barulah dimulai dengan upacara pelepasan bibit ke areal yang tersedia dengan pimpinan pekasih. Dan setelah penanaman bibit pertama oleh pekasih, maka untuk penanaman selanjutnya dilakukan oleh petoa', lalu oleh orang-orang yang memiliki sawah dan akhirnya barulah diikuti oleh warga desa lainnya.

Setelah selesai pelaksanaan penanaman bibit, sawah tersebut akan dijaga selama tiga hari tiga malam karena pada saat-saat itulah bibit-bibit tersebut akan didatangi oleh Dewa Kesuburan. Dan didalam pelaksanaan penjagaan ini, sebagai tanda penghormatan akan dijaga oleh beberapa orang yang terpilih.

c. Upacara Tanam Padi

Upacara ini merupakan lanjutan dari upacara turun bibit sebelumnya, karena upacara ini sendiri dilaksanakan selang beberapa hari setelah upacara turun bibit. Dimana untuk upacara turun bibit, khususnya bibit padi di fakuskan pada turunnya bibit hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepersemaian. Sedangkan untuk upacara tanam padi, bibit yang sebelumnya disemaikan itu akan dicabut guna dipindahkan ke sawah. Saat pemindahan bibit dan penanamannya inilah dilakukan upacara dengan tujuan agar bibit yang telah disemaikan dan ditanam itu tidak akan mampu diserang oleh hama penyakit.

Dimana menurut keyakinan mereka bahwa bibit padi yang diupacarakan itu akan mempunyai kewibawaan atau kehormatan, sehingga hama-hama tanaman tidak akan berani mendekatinya.

d. Upacara Pengembalian Hasil Pertanian

Seperti upacara-upacara sebelumnya, untuk upacara ini juga dipimpin oleh petoa' dan pekasin. Dimana dalam upacara ini, hasil pertanian yang telah dikumpulkan di sawah akam diangkut oleh warga setempat secara bergotong royong dengan diiringi oleh gending-gendingan. Namun sebelum pengakutan dilakukan, terlebih dahulu diadakan upacara pemboukaan di sawah itu sendiri.

Pada saat pemupukan hasil pertanian, akan dipilih tiga ikat atau tiga karung dari sekian hasil pertanian yang ada untuk ditempatkan pada posisi paling atas didalam lumbung dan selanjutnya dijaga dengan baik pula.

Setelah pelaksanaan upacara ini selesai, barulah diadakan selamatan atau pesta guna mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dan pesta ini terkadang pelaksanaannya secara besar-besaran, tergantung dari jumlah hasil panen yang diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Upacara Leluhur

Memperingati arwah leluhurnya adalah merupakan tradisi bagi para penganut Islam Waktu Telu, terlebih lagi bila yang meninggal itu seorang pemimpin agama, adat, dan desa. Dimana didalam memperingati arwah leluhurnya itu akan diadakan dengan pelaksanaan upacara khusus yang dibagi atas tiga waktu, yaitu :

1. Upacara pertama dilaksanakan tiga hari setelah hari kematian.
2. Upacara yang dilaksanakan tiga bulan setelah hari kematian.
3. Upacara yang ketiga dilaksanakan tiga tahun setelah hari kematian.

Untuk upacara yang pertama dilaksanakan di rumah keluarga si mayit dalam bentuk acara pesta yang sesuai dengan tingkat kemampuan keluarga si mayit itu sendiri.

Dimana dalam hal ini, ketika pesta berlangsung para kyai yang hadir akan membaca kitab suci Al-Quran secara bergiliran (sistem tadarusan), sementara warga desa yang lain tetap menikmati acara pestanya. Dan di lain pihak, keluarga si mayit tetap berjaga-jaga jika suatu saat para kyai tersebut memboutukan sesuatu, apa pun jenis keinginannya. Bila keinginan para kyai tersebut tidak dapat dipenuhi, maka roh si mayit akan merasa kecewa, sebab menurut kepercayaannya bahwa selama para kyai tersebut membaca Al-Quran, roh si mayit berada didekatnya sambil mendengarkan bacaan Al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Jadi, yang menjadi keinginan kyai itu merupakan perumpamaan dari keinginan ron si mayit.

Kemudian upacara kedua dilaksanakan di kuburan atau makam, dimana si mayit bersangkutan dikuburkan . Dalam upacara ini tidak dilaksanakan dengan acar pesta melainkan hanya sekedar menjenguk.

Dalam upacara ini yang berperan bukanlah kyai, seperti upacara pertama, melainkan keluarga si mayit - lah yang pertama kali memasuki lokasi makam,sekaligus menaruh sesajen. Kyai disini sebagai pemimpin do'a dan memberikan petuah. Dan yang tidak boleh masuk makam adalah wanita yang sedang datang bulan (naid) serta anak-anak yang belum akil baligh.

Adapun upacara ketiga, yakni tiga tahun setelah hari kematian. Di laksanakan di ruman si mayit, ini mirip dengan selamatan yang tata caranya tidak jauh berbeda dengan selamatan yang dilakukan oleh penganut Islam murni, kalau diistilahkan sama dengang khaul.

Selamatan ini hanya sekali diadakan, yakni tiga tahun setelah hari kematian, sesudah itu tidak ada lagi upacara, serta yang menghadiri upacara ini hanya lah mereka yang di undang saja. Namun bagi kyai atau para pemimpin adat dan desa tidak perlu di undang. Sebab ini adalah bagian dari kewajiban mereka. Dengan kata lain mereka mesti datang walaupun tidak di undang

Demikian faham keagamaan yang dianut oleh penganut Islam waktu Telu di desa Sembalun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id